

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bumi memiliki sumber daya alam yang hampir sepenuhnya memenuhi kebutuhan manusia. Hidup saling berdampingan, manusia beserta hewan dan tumbuhan memiliki ketergantungan satu sama lain. Secara biologis setiap makhluk hidup memiliki kebutuhan yang terus menerus. Begitu juga manusia, memiliki kebutuhan yang tidak terbatas.

Jumlah penduduk yang semakin meningkat dan diikuti oleh kebutuhan yang tidak terbatas, menjadikan manusia mengeksploitasi alam untuk memenuhi kebutuhannya secara sadar maupun tidak sadar. Interaksi antara manusia dan alam ini tidak hanya terjadi secara lokal, tetapi juga global sehingga menjadi beban bagi ketersediaan sumber daya alam yang mengakibatkan eksploitasi yang tidak terkendali. Dapat dilihat, kehidupan manusia menjadi salah satu komponen yang berada dalam resiko, hal ini disebabkan rusaknya lingkungan seperti terbatasnya sumber air bersih, pertanian, kehutanan dan tercemarnya air laut.

Kementerian Lingkungan Hidup, 2018 mengungkapkan pada upacara peringatan hari lingkungan hidup sedunia 5 Juni, berdasarkan riset yang dilakukan bekerja sama dengan Indonesia Business Link dan Laboratorium Teknik Penyehatan dan Lingkungan UI 2016 disampaikan bahwa sampah plastik di Indonesia sekitar 16% dari total sampah secara nasional. Selain itu komposisi sampah plastik di kota-kota besar seperti Jakarta, sekitar 17%. Komposisi sampah plastik menunjukkan peningkatan sampah plastik 10 tahun terakhir ini, dari 11% di tahun 2005 menjadi 15% di tahun 2015. Sebagian besar sampah plastik berasal dari kemasan (*packaging*) makanan dan minuman, kantong belanja, serta pembungkus barang lainnya. Dari total tumpukan sampah plastik, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, daur ulang sampah plastik baru sekitar 10-15% saja, selain itu 60-70% ditimbun di TPA, dan 15-30% diperkirakan belum terkelola dan mencemari lingkungan, terutama ke lingkungan perairan seperti sungai, danau, pantai, dan laut (Kementerian Lingkungan Hidup, 2018).

Adapun peraturan pemerintah berkaitan dengan pembangunan berwawasan lingkungan hidup hanya menjadi sekedar konsep bila tidak ada kesadaran dari masyarakatnya sendiri. Menurut Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutan Siti Nurbaya pada pidato peringatan lingkungan hidup sedunia 5 Juni 2015 diungkapkan bahwa “Capaian Indeks Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia Tahun 2014, yaitu sebesar 63,42.” Hal ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan hidup di Indonesia berada pada taraf sedang. Bila tidak dilakukan pencegahan, dapat terjadi penurunan kualitas lingkungan hidup.

Permasalahan dalam bidang ini tidak dapat dipecahkan secara teknis, tetapi membutuhkan masyarakat yang memiliki sikap peduli lingkungan agar terciptanya pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Bentuk nyata dari sikap peduli lingkungan adalah upaya masyarakat untuk melestarikan, memperbaiki dan mencegah kerusakan lingkungan sehingga terciptanya *sustainable development* yaitu proses pembangunan tanpa harus mengurangi kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan generasi selanjutnya demi berlangsungnya kehidupan manusia. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gevorgyan dan Adanlyan (2008 hlm. 57) “*The concept of sustainable development is a reaction to the crisis which originated from the inability of society to adapt to a rapidly changing environment.*” Dikatakan pembangunan berkelanjutan merupakan salah satu upaya untuk menanggulangi masalah lingkungan sekarang ini.

Sifat peduli lingkungan merupakan manifestasi dari dikembangkannya kecerdasan ekologis. Secara umum, kecerdasan ekologis kemampuan yang dimiliki seseorang dalam merespon keadaan yang terjadi di sekitar lingkungannya. Pengembangan suatu kompetensi dimaksudkan untuk memastikan bahwa pencapaian pembelajaran tidak hanya sampai pengetahuan saja, tetapi harus terus berlanjut ke keterampilan yang berakhir pada perubahan sikap. Holilah (2014, hlm. 31) menyatakan bahwa kecerdasan ekologis merupakan kompetensi untuk memahami sistem alam (*natural system*) yang bertujuan untuk melangsungkan kehidupan (*sustainable living*).

Kecerdasan ekologis ini dapat diusahakan dalam pembelajaran di sekolah. Penting untuk mengembangkan sikap peduli lingkungan peserta didik sedari dini,

sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi para pengajar. Menurut Muhaimin (2015 hlm. 49) lemahnya kecerdasan ekologis peserta didik di sekolah disebabkan oleh kurangnya pendekatan *ecopedagogy* sehingga membuat peserta didik kurang mengeksplorasi materi untuk menemukan informasi, menganalisis dan membuat keputusan berdasarkan inkuiri, sehingga perilaku sehari-hari tidak terbentuk berdasarkan materi yang diberikan. Agar peserta didik dapat mengerti, menumbuhkan sikap peduli lingkungan selayaknya dikembangkan sedari dini. Kostova dan Atasoy (2008) mengemukakan bahwa pada usia sekolah dasar adalah waktu pembentukan karakter peserta didik, yang akan sulit diubah di jenjang selanjutnya. Pada usia 6-12 tahun (jenjang sekolah dasar) perkembangan peserta didik salah satunya adalah memperoleh sejumlah konsep yang membentuk pola pikir anak nantinya, sejalan dengan itu Desmita (2012, hlm. 104) bahwa peserta didik diusia sekolah dasar sudah memiliki kemampuan untuk berpikir menggunakan logika. Hal ini pun didukung pula Caciuc (2013) yang mengatakan bahwa pada usia muda peserta didik akan bereksplorasi pada perilaku sikap orang dewasa pada lingkungan, kemudian teman sebayanya, dan akhirnya diri sendiri menganalisis pengalaman mana yang positif mana yang negatif. Disertai pendapat Hanoum dan silvana “Given that Indonesian people tend to show high power distance and low individualism” yang mengartikan pembelajaran di kelas menjadi sangat penting karena kultur dari Indonesia yang rendah akan individualism sehingga belajar bersama menjadi penting.

Menurut Parker (2014) *“Human responsibility for environmental destruction is barely touched on in the curriculum for senior high school, mention of environmental damage and problems is scant, and there is no mention of overweening consumption.”* Dikatakan bahwa kurikulum di Indonesia belum menyentuh pada hal kesadaran akan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan maka dari itu Goleman (2009 hlm. 9) memperkenalkan konsep Kecerdasan Ekologis, dikatakan bahwa “kecerdasan ekologis memadukan keterampilan kognitif dengan empati terhadap segala bentuk kehidupan”. Keterampilan kognitif yang disebutkan ini adalah pengetahuan mengenai dampak dari bermacam-macam perilaku manusia terhadap lingkungan, kemudian rasa empati yang dimaksud menyangkut kepedulian seseorang terhadap lingkungan.

Rasa empati terbentuk bila permasalahan tersebut terjadi pada diri seseorang itu sendiri, misalnya manusia dan makhluk hidup lain yang terkena dampak kerusakan lingkungan.

Salah satu upaya dalam mengembangkan kecerdasan ekologis ini adalah dengan mengintegrasikan mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dalam kegiatan sehari-hari di jenjang Sekolah Dasar (SD) yang sejalan dengan tujuan umum mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), yaitu mendorong dan memberikan kesempatan kepada masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, komitmen untuk melindungi, memperbaiki, serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana, turut menciptakan pola perilaku baru yang bersahabat dengan lingkungan hidup, mengembangkan etika lingkungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup.

Prihantoro (2015, hlm. 1) mengemukakan "Pembelajaran PLH adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh jenjang pendidikan. Pembelajaran ini diberikan secara terstruktur dan terikat dengan pendekatan kurikulum yang terintegrasi." PLH di jenjang sekolah dasar menjadi dasar bagi peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan ekologis yang membentuk perilaku bertanggung jawab dan menumbuhkan sikap peduli lingkungan. Agar tercapainya hal tersebut, dalam pembelajaran guru dituntut untuk lebih kreatif dalam pembelajarannya.

Keadaan pendidikan Indonesia saat ini mengalami berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan akan perkembangan jaman. Berkembangnya teknologi dan informasi membuat tugas dan peran guru menjadi semakin berat. Guru yang merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran diharapkan agar mampu mengimbangi perkembangan *sains* dan teknologi yang terus berkembang dalam masyarakat.

Maka dari itu, perlu adanya upaya dari guru sebagai pendidik untuk terus mampu berinovasi dalam proses pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, salah satu contohnya adalah penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan penggunaan media yang beragam mempermudah peserta didik dalam memproses materi pelajaran yang sulit sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Kemajuan teknologi ini mengusung penggunaan bermacam-macam media, salah satunya adalah media audio-visual yang membuat proses pembelajaran lebih interaktif. Efek visual yang diberikan membuat peserta didik lebih tertarik untuk belajar. Pendidikan saat ini sudah lebih condong pada peningkatan kemampuan untuk mengelola diri dan juga orang lain yang biasa disebut *softskill* dibandingkan pendidikan tradisional yang lebih fokus pada peningkatan kemampuan akan pengetahuan atau kemampuan dalam hal kognitif (*hardskill*).

Salah satu penggunaan media audio-visual yang mulai sering diimplementasikan dalam pembelajaran adalah media video. Media video menjadi salah satu media audio-visual yang memiliki kemampuan menstimulasi peserta didik untuk dapat lebih mengerti pembelajaran secara optimal. Juga menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena melibatkan beberapa sensor indra sehingga peserta didik menjadi tidak mudah bosan.

Peserta didik pada jenjang sekolah dasar khususnya peserta didik yang berada di kelas lima sekolah dasar dengan rentang usia 9 sampai 10 tahun sudah mulai belajar melalui pembiasaan dan peserta didik lebih tertarik untuk belajar bila pembelajaran menggunakan media audio-visual yang dalam proses belajar-mengajar ini berperan sebagai alat bantu belajar. Penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan interaksi yang lebih optimal antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Media pembelajaran yang digunakan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan dicocokkan dengan materi pokok pembelajaran, agar penggunaan media pembelajaran tersebut dapat mempermudah peserta didik untuk lebih memahami materi dan konsep pembelajaran yang diberikan oleh guru. Media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran ini sepaham dengan apa yang dikatakan oleh Ayuba (2013, hlm. 2) yaitu:

Salah satu media pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik dalam pembelajaran yaitu dengan memanfaatkan media yang sesuai kebutuhan peserta didik terhadap materi pembelajaran dan dapat mendorong peserta didik dalam belajar, sehingga hasil belajar (salah satunya kemampuan pemahaman) yang diperoleh peserta didik dapat meningkat.

Diaplikasikannya media video kedalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran agar lebih efektif. Penggunaan media ini

untuk proses belajar mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) diharapkan meningkatkan kecerdasan ekologis peserta didik.

Penanaman kecerdasan ekologis pada siswa diharapkan mampu menjadi solusi bagi siswa untuk mendalami dan menerapkan konsep ekologis kedalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dilaksanakan di SDN 190 Cisaranten Kidul Bandung adalah karena sekolah dasar tersebut memiliki kegiatan Adiwiyata sekolah yang aktif yang memiliki program-program menuju sekolah hijau dan peduli lingkungan. Untuk menjadikan sekolah Adiwiyata memerlukan proses pendidikan yang melibatkan dukungan dari semua pihak mulai dari pengajar, tenaga pendukung, peserta didik, orang tua dan masyarakat sekitar yang harus juga berpartisipasi aktif peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Penggunaan *Illustrated Video* Terhadap Kecerdasan Ekologis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka telah ditentukan rumusan masalah secara umum yaitu “Bagaimana pengaruh penggunaan media *illustrated video* terhadap peningkatan kecerdasan ekologis peserta didik kelas 5 di SDN 190 Cisaranten Kidul Bandung?”

Secara khusus masalah penelitian tersebut dirinci dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kecerdasan ekologis aspek pengetahuan sebelum dan sesudah menggunakan media *illustrated video* dalam pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup terhadap peserta didik kelas 5 di SDN 190 Cisaranten Kidul Bandung?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kecerdasan ekologis aspek sikap sebelum dan sesudah menggunakan media *illustrated video* dalam pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup terhadap peserta didik kelas 5 di SDN 190 Cisaranten Kidul Bandung?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kecerdasan ekologis aspek keterampilan sebelum dan sesudah menggunakan media *illustrated video*

dalam pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup terhadap peserta didik kelas 5 di SDN 190 Cisaranten Kidul Bandung?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apakah terdapat pengaruh penggunaan media *illustrated video* terhadap peningkatan kecerdasan ekologis peserta didik kelas 5 di SDN 190 Cisaranten Kidul Bandung, dengan tujuan khusus penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan perbedaan peningkatan kecerdasan ekologis aspek pengetahuan sebelum dan sesudah menggunakan media *illustrated video* dalam pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup terhadap peserta didik kelas 5 di SDN 190 Cisaranten Kidul Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan perbedaan peningkatan kecerdasan ekologis aspek sikap sebelum dan sesudah menggunakan media *illustrated video* dalam pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup terhadap peserta didik kelas 5 di SDN 190 Cisaranten Kidul Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan perbedaan peningkatan kecerdasan ekologis aspek ketrampilan sebelum dan sesudah menggunakan media *illustrated video* dalam pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup terhadap peserta didik kelas 5 di SDN 190 Cisaranten Kidul Bandung.

### 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian peningkatan kecerdasan ekologis ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait, antara lain :

1. Bagi Peneliti  
Memberi gambaran dan pengembangan pola pikir yang lebih jelas mengenai hubungan antara penggunaan media *illustrated video* dengan peningkatan kecerdasan ekologis dan dapat bermanfaat pula bagi pengembangan disiplin ilmu yang diperoleh peneliti dalam proses pembelajaran menggunakan media.
2. Bagi Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pemikiran bagi program Teknologi Pendidikan dalam mengembangkan disiplin ilmu dan kualitas lulusannya.

### 3. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan alternatif pemikiran kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran. Guru dapat menciptakan lebih banyak variasi dalam kegiatan belajar mengajar dengan berdasar kepada aktivitas peserta didik (*student centered*) dalam melaksanakan aktivitas belajarnya.

### 4. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar, pemahaman dan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran. Serta memacu peserta didik untuk mencari informasi melalui pembelajaran mandiri untuk memperluas pengetahuan.

### 5. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan mengenai hubungan penggunaan *illustrated video* sebagai multimedia terhadap kecerdasan ekologis peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan disiplin ilmu yang diperoleh peneliti dalam proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran.

## 1.5 Sistematika Penelitian

Penyusunan skripsi **Pengaruh Penggunaan Media *Illustrated Video* Terhadap Kecerdasan Ekologis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup** dengan menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen ini mengacu pada Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan merupakan bahasan tentang permasalahan secara singkat mengenai inti mengapa dilakukannya sebuah penelitian. Pada bagian ini memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Kajian teori, bab ini terdiri dari konsep dan landasan teoritik yang menghubungkan dengan media pembelajaran, media *illustrated video*, konsep

Yudieltiyani Yoni Biantiar, 2019

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA ILLUSTRATED VIDEO TERHADAP KECERDASAN EKOLOGIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP (STUDI KUASI EKSPERIMEN MATA PELAJARAN PLH KELAS V DI SDN 190 CISARANTEN KIDUL BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tentang kecerdasan ekologis, dan mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup. Dalam bab ini juga dipaparkan penelitian terdahulu dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian. Dalam bab ini menguraikan alur penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, metode penelitian yang digunakan, desain penelitian, menentukan populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengembangan instrumen, teknik analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini membahas mengenai deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan perhitungan statistik.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi. Dalam bab ini membahas mengenai tiga hal pokok yaitu kesimpulan yang berisi poin utama dari hasil penelitian, implikasi dari penelitian, dan juga rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dan untuk lembaga yang terkait.